

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Persoalan pendidikan di Indonesia banyak beranggapan karena tidak seimbangya setiap kecerdasan yang dimiliki setiap orang, sebagian besar manusia akan beranggapan bahwa orang-orang pintar adalah mereka yang memiliki nilai IQ tinggi, itu sebabnya orang-orang yang tidak memiliki IQ tinggi akan sulit berkembang padahal pembicaraan mengenai makna kecerdasan sangatlah luas. Teori-teori kecerdasan sangatlah banyak. Teori kecerdasan terus berkembang, mulai dari Plato, Aristoteles, Darwin, Alfred Binet, Stanberg, Piaget sampai mengalami puncak perubahan paradigma pada tahun 1983 saat Dr. Howard Gardner, Pemimpin Project Zero Harvard University mengumumkan perubahan makna kecerdasan dari pemahaman sebelumnya. Teori Multiple Intelligences terus berkembang ke wilayah edukasi, (Chatib, 2009).

Amstrong (2002) mengatakan bahwa dengan teori *Multiple Intelligences* memungkinkan guru mengembangkan strategi pembelajaran inovatif yang relative baru dalam dunia pendidikan. Meskipun demikian Amstrong menambahkan bahwa tidak ada rangkaian pembelajaran yang bekerja secara efektif untuk semua siswa. Setiap siswa memiliki kecenderungan tertentu pada kedelapan kecerdasan yang ada, untuk dapat melihat bagaimana peningkatan siswa dalam proses pembelajaran perlu melihat kecerdasan majemuk yang dimilikinya sebab:

#### **Kecerdasan tidak dibatasi lewat Soal Test**

Kecerdasan seseorang tidak dibatasi oleh indikator-indikator yang ada dalam *achievement test* (tes formal). Sebab di teliti, ternyata kecerdasan seseorang itu selalu berkembang dinamis tidak statis. Menurut Gardner, kecerdasan dapat dilihat dari kebiasaan seseorang. Padahal kecerdasan adalah perilaku yang di ulang-ulang. Seperti contoh yang bisa kita amati sehari-hari “Seorang bocah dengan tangan gemetar memberikan secarik kertas kepada ibunya, kertas putih itu adalah hasil ulangan harian matematikanya yang hanya mendapatkan nilai 4, kemudian sang ibu menumpahkan kemarahan kepada si anak. Hal ini yang cenderung membuat anak menjadi tertekan.

### **Kecerdasan itu multidimensi**

Kecerdasan seseorang dapat dilihat dari banyak dimensi, tidak hanya kecerdasan verbal (berbahasa) atau kecerdasan logika. Gardner dengan cerdas memberi label “*multiple*” (jamak atau majemuk) pada luasnya makna kecerdasan.

Pada dasarnya pertumbuhan dan perkembangan siswa tergantung pada unsur yang saling mempengaruhi, salah satunya yakni bakat yang sudah dimiliki oleh siswa sejak lahir dan akan tumbuh berkembang berkat pengaruh lingkungan. Sebaliknya lingkungan akan lebih bermakna apabila dapat mengarahkan pada bakat yang telah ada, walaupun tidak dapat dipungkiri adanya kemungkinan pertumbuhan dan perkembangan itu semata-mata hanya disebabkan oleh faktor bakat saja atau oleh lingkungan saja (Hamalik, 2009). Meskipun demikian menciptakan kegiatan belajar yang mampu mengembangkan hasil belajar yang maksimal merupakan tugas dan kewajiban guru. Oleh karena itu guru harus memikirkan dan membuat perencanaan kegiatan belajar mengajar yang dapat meningkatkan hasil belajar yang efisien dan efektif. Mahmud (1989) menyatakan sesungguhnya setiap anak dilahirkan cerdas dengan membawa potensi dan bakat masing – masing.

Dalam hal belajar masing-masing individu memiliki kelebihan dan kekurangan, namun didalam kelas kelas guru tidak mengenalinya sejak awal. Menurut Hudojo (1988) memang tidak ada dua individu yang sama persis, beliau menyatakan bahwa jika kecerdasan individu diabaikan di sekolah maka banyak siswa akan mengalami kesulitan dan gagal dalam belajar.

Karena didalam kelas berkumpul siswa dengan kemampuan yang berbeda-beda (kecerdasan, bakat, kecepatan belajar, dan sebagainya) gaya belajar mereka pun berbeda-beda.

Salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk mengatasi perbedaan individu tersebut yaitu dengan menggunakan pendekatan yang sesuai untuk tiap siswa. Menurut Gardner (1983) seorang professor pendidikan, setiap individu setidaknya memiliki Delapan jenis kecerdasan yang dikelompokkan pada teori *Multiple Intelligences*, yaitu: (1) kecerdasan linguistik; (2) kecerdasan logis-matematik; (3) kecerdasan spasial; (4) kecerdasan kinestetik; (5) kecerdasan

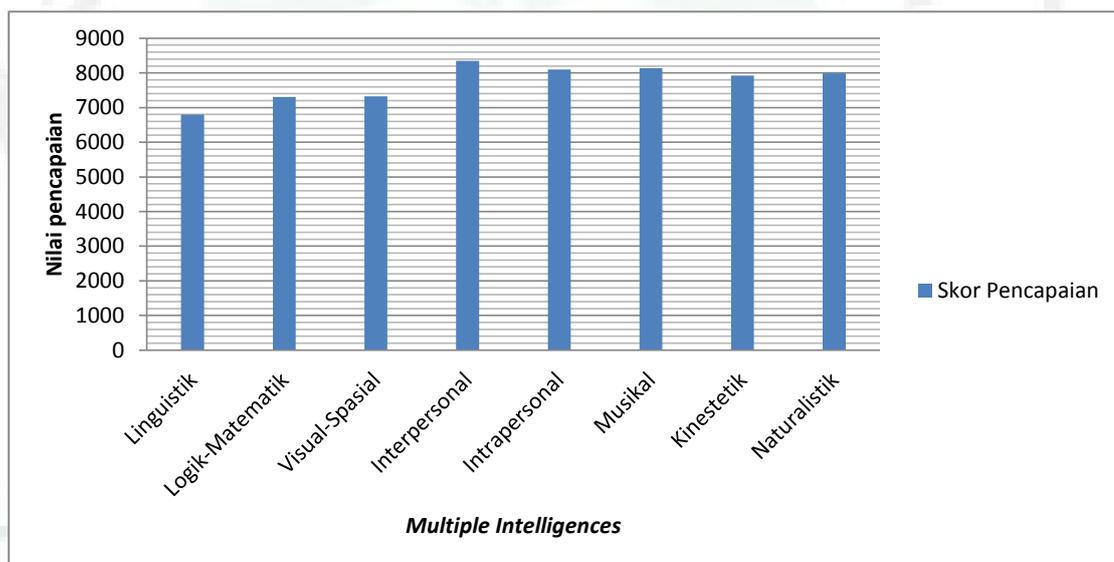
musikal; (6) kecerdasan interpersonal; (7) kecerdasan intrapersonal; dan (8) kecerdasan natural. Dengan teori *Multiple Intelligences* ini, orang pada umumnya dianggap berpotensi untuk mengembangkan tiap jenis kecerdasan sampai ke tingkat yang mengagumkan asalkan ia mendapat dukungan, pengayaan, dan pengajaran. Ini artinya, tidak ada seorang pun yang bisa dikatakan “bodoh” dalam kedelapan jenis kecerdasan tersebut.

Hasil Penelitian Munif Chatib sang Konsultan pendidikan 2003 di sekolah-sekolah Indonesia dengan menerapkan *Multiple Intelligences* terjebak pada pemahaman bahwa *Multiple Intelligences* adalah bidang studi. Kesalahpahaman ini dimungkinkan karena kemiripan kemiripan istilah antara dua jenis yang dimunculkan Howard Gardner dalam nama bidang studi. Kecerdasan matematis-logis disamakan dengan bidang studi matematika; kecerdasan linguistik dianggap bidang studi bahasa Indonesia, kecerdasan musik dianggap bidang studi musik, menyanyi dan memainkan alat musik; kecerdasan kinestetis adalah bidang studi olahraga dan seterusnya.

Strategi pengajaran berbasis *Multiple Intelligences* ini berupaya dikembangkan dan diteliti kembali disalah satu sekolah di kota Medan yaitu SMA Negeri 3 Medan. Melalui wawancara dengan guru bidang studi bagaimana metode mengajar guru di kelas ternyata guru tersebut telah berusaha mengajar dengan pengajaran berpusat pada siswa atau *student center*, karena sekolah ini salah satu sekolah yang masih bertahan dengan sistem kurikulum 2013 dimana siswa yang harus aktif, akan tetapi ketika ditanyakan apakah guru-guru pernah menerapkan strategi mengajar berbasis *Multiple Intelligences*, ternyata guru-guru di sekolah tersebut tidak paham bagaimana menerapkan strategi mengajar berbasis *Multiple Intelligences* dikarenakan belum pernah ada sosialisasi dan jarang didengar. Menurut informasi yang didapat, Kelas XI MIA di SMA Negeri 3 Medan terbagi atas 14 kelas, 13 kelas diantaranya adalah kelas Non unggulan dan satu lagi adalah kelas Unggulan yaitu kelas MIA 2 dimana muridnya tergolong aktif dan 85% hasil belajar siswa telah mencapai KKM, sedangkan 13 kelas lainnya adalah kelas Non Unggulan dimana 50% dari seluruh siswa kelas Non unggulan tersebut terlihat pasif sehingga aktivitas bertanya, menjawab, memberi

pendapat saat proses pembelajaran masih rendah sehingga hanya 50% siswa mencapai nilai KKM yaitu 75. Pembagian kelas unggulan dan non unggulan hanya berdasarkan hasil test yang diberikan sewaktu awal masuk sekolah. Berdasarkan permasalahan di atas selama ini guru bidang studi akhirnya menerapkan strategi pembelajaran yang berbeda, di kelas Unggulan guru menerapkan strategi pembelajaran dengan model pembelajaran yang bervariasi sedangkan di kelas Non unggulan dikarenakan siswa terlihat pasif sehingga strategi pembelajaran kurang bervariasi dan model pembelajaran tidak berpusat kepada siswa.

Hasil observasi lainnya melalui Pemberian Angket tes *Multiple Intelligences* berdasarkan kajian Howard Gardner dan dikaji kembali oleh A.D.W Gunawan dalam bukunya "*Genius Learning Strategy*" kepada 540 siswa didapat:



**Gambar1.1. Data *Multiple Intelligences* yang dimiliki siswa kelas XI MIA**

### **SMA Negeri 3 Medan**

Setiap siswa di kelas XI MIA yang terdiri dari 14 kelas telah diberikan angket Tes *Multiple Intelligences* didapat bahwa ternyata siswa-siswi kelas XI MIA di SMA Negeri 3 Medan memiliki kedelapan kecerdasan majemuk di dalam dirinya, tetapi ada beberapa kecerdasan yang paling dominan. Dari grafik diatas disimpulkan urutan kecerdasan yang dominan dari yang tertinggi yaitu kecerdasan

Interpersonal, Intrapersonal, Musikal, Naturalistik, Kinestetik, Visual/Spasial, Logik-Matematika, dan Lingustik.

Menurut Chatib (2009) Siswa itu tidak ada yang “bodoh” hanya saja bagaimana guru mengembangkan strategi pengajaran dan lingkungan yang mendukung siswa. Berdasarkan kajian diatas, *Multiple Intelligences* jika diterapkan menjadi sebuah startegi pembelajaran, nantinya guru dapat mengemas gaya belajarnya agar mudah ditangkap dan di mengerti siswanya sesuai dengan variasi dominan kecerdasan majemuk siswa. Pendalaman tentang strategi pembelajaran ini akan menghasilkan kemampuan guru membuat siswa tertarik dan berhasil dalam belajar dalam waktu yang relatif dekat.

SMA Negeri 3 Medan adalah sekolah yang ingin menerapkan *Multiple Intelligences* secara tepat dan ini membutuhkan keberanian tingkat tinggi untuk berubah. Pemberlakuan kurikulum 2013 mestinya menjadi peluang bagi sekolah ini untuk berani berubah dari paradigma pendidikan yang usang dan ketinggalan zaman untuk mewujudkan hal- hal baru yang saat ini dibutuhkan masyarakat dimana pun dan bidang apapun.

Model pembelajaran yang diterapkan nantinya akan berbasis *Multiple Intelligences* diyakini mampu mengatasi kesulitan siswa dalam menangkap materi–materi pembelajaran yang sulit. Sebab teori *Multiple Intelligences* akan menghargai orang – orang yang mempunyai talenta khusus misalnya siswa yang memiliki bakat bernyanyi, menulis puisi, berpidato didepan umum, dll.Berdasarkan uraian tersebut di atas, peneliti merasa tertarik untuk membahas permasalahan yang berorientasi pada penggunaan strategi pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* dengan judul “ **Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligences* Pada Hasil Belajar dan Keterampilan Proses Siswa dengan Materi Sistem Ekskresi Di Kelas XI MIA SMAN 3 Medan Tahun Pembelajaran 2015/2016**”.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu:

Berdasarkan pembagian kelas yang bersifat Unggulan dan Non unggulan terlihat perbedaan yang signifikan dari hasil belajar dan keaktifan di kelas,

padahal melalui data tes kecerdasan setiap siswa di kelas Non Unggulan memiliki variasi kecerdasan yang dominan di kecerdasan Musikal, Naturalistik, Interpersonal, Intrapersonal, Kinestetik. Masalah yang terlihat diantaranya:

1. Ketidapahaman guru menerapkan strategi pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences*.
2. Hasil belajar biologi siswa kelas Non Unggulan tergolong rendah (di bawah KKM)  $\leq 75$
3. Aktivitas bertanya, menjawab, memberi pendapat siswa dalam pembelajaran masih rendah.

### **1.3. Batasan Masalah**

Mengingat keterbatasan yang ada pada penulis baik dari segi kemampuan, waktu dan biaya maka penelitian ini akan dibatasi pada ruang lingkup yang dapat dijangkau oleh peneliti. Adapun yang menjadi batasannya adalah:

1. materi yang dikembangkan hanya tentang Sistem ekskresi yaitu organ ginjal sampai proses Urinaria.
2. Melihat hasil data uji tes kecedasan maka Strategi pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* pada materi sistem ekskresi yang ditekankan hanya 5 yaitu Musikal, Naturalistik, Interpersonal, Kinestetik, Intrapersonal.

### **1.4. Rumusan Masalah**

Dari identifikasi masalah di atas peneliti akan memfokuskan penelitian ini pada penerapan strategi pengajaran berbasis *Multiple Intelligences*. Permasalahan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh yang signifikan dari Model pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* terhadap hasil belajar dengan materi Sistem Ekskresi di kelas XI MIA SMA N 3 Medan?
2. Apakah ada pengaruh dari Model pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* terhadap keterampilan proses siswa dengan materi Sistem Ekskresi di kelas XI MIA SMA N 3 Medan?

### 1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sbagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* terhadap hasil belajar dan keterampilan proses siswa pada materi Sistem Ekskresi pada Manusia di kelas XI MIA SMA Negeri 3 Medan.
2. Untuk mengembangkan variasi dominan kecerdasan majemuk yang di miliki setiap siswa di kelas XI MIA 1 (Non Unggulan) SMAN 3 Medan.

### 1.6. Manfaat Penelitian

Bertitik tolak dari masalah yang telah dikemukakan, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Bagi guru, penelitian ini akan memberikan masukan tentang penggunaan strategi pembelajaran berbasis Multiple Intelegence.
2. Bagi siswa, penelitian ini akan memberikan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan dapat mengasah setiap kemampuan yang dimiliki siswa berdasarkan tingkat variasi kecerdasan masing – masing.
3. Bagi sekolah, penelitian ini akan memberikan masukan yang berharga terhadap semua mata pelajaran guna mengasah kemampuan dan bakat dari setiap siswa di SMA N 3 Medan.

### 1.7. Definisi Operasional

1. Kecerdasan majemuk (*Multiple Intelligences*) adalah suatu kemampuan ganda untuk memecahkan masalah – masalah yang dihadapi dalam kehidupan siswa, kemampuan untuk mengembangkan masalah baru untuk dipecahkan dan kemampuan melakukan sesuatu yang bermanfaat dalam kehidupannya.
2. Kecerdasan Musikal (berkaitan dengan musik, irama, dan bunyi suara), orang yang mempunyai kecerdasan ini sangatlah peka terhadap suara dan bunyi, lingkungan, dan juga musik.
3. Kecerdasan Kinestetik ialah kemampuan dalam menggunakan tubuh kita secara terampil untuk mengungkapkan ide, pemikiran, dan

perasaan. Kecerdasan ini juga meliputi keterampilan fisik dalam bidang koordinasi keseimbangan daya tahan kekuatan, kelenturan, dan kecepatan.

4. Kecerdasan Interpersonal ialah kemampuan untuk mengamati dan mengerti dari maksud, motivasi, dan perasaan orang lain. Peka pada ekspresi wajah, suara, dan gerakan tubuh orang lain dan ia mampu memberikan respn secara efektif dalam berkomunikasi. Kecerdasan ini juga mampu masuk dalam diri orang lain, mengerti dunia orang lain, mengerti pandangan, sikap orang lain dan umumnya dapat memimpin kelompok.
5. Kecerdasan Intrapersonal adalah kecerdasan yang memungkinkan seseorang untuk memahami diri sendiri, kemampuan dalam pilihannya sendiri. Orang yang memiliki kecerdasan ini umumnya mandiri tidak tergantung pada orang lain, dan yakin dengan pendapat diri yang kuat.
6. Hasil belajar adalah nilai siswa yang diperoleh dari hasil test biologi pada materi sistem ekskresi kelas XI SMA.
7. Keterampilan proses adalah kompetensi yang dapat diraih dengan aktivitas pembelajaran bukan tes, melainkan sebuah aktivitas yang memerlukan gerak tubuh atau perbuatan, kinerja (*performance*), imajinasi, kreativitas, dan karya-karya intelektual.